

**ANALISIS PERUSAHAAN YANG DIPREDIKSI MENGALAMI  
FINANCIAL DISTRESS MENURUT METODE ALTMAN Z-SCORE  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa  
Efek Indonesia 2012-2014)**

**Yosua Somnaikubun, Abdul Rasyid**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Yapis Papua  
Alamat : Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 11 Dok V Atas, Jayapura Papua, Indonesia

**Abstrak**

*Masalah keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pembayaran hutang jangka pendek atau dapat disebut sebagai masalah likuiditas memungkinkan perusahaan masuk dalam kondisi kesulitan keuangan atau financial distress. Untuk mengetahui kondisi tersebut maka dapat menggunakan metode Altman-Z-Score. Metode Altman Z-Score dapat menunjukkan kondisi dari suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau tidak dan dapat juga digunakan sebagai peringatan awal agar perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan.*

*Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dimana hanya mengukur kondisi masing-masing perusahaan tanpa mencari hubungan atau pengaruh perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Obyek penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan di Indonesia yang dipilih melalui tahap purposive sampling atau sesuai dengan kriteria, yaitu perusahaan sektor pertambangan yang go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. serta mempunyai audit laporan keuangan yang tersedia sebagai data sekunder.*

*Hasil analisis hanya ada dua perusahaan yang dominan berada dalam zona aman yaitu perusahaan PTBA dan ANTM, sedangkan yang dominan berada dalam zona abu-abu yaitu perusahaan PKPK dan ELSA yang dapat juga memungkinkan mengalami rawan kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan, sedangkan perusahaan RUIS yang konsisten dominan dalam zona kesulitan.*

**Kata Kunci : Metode Altman Z-Score, Financial Distress, Kebangkrutan, Perusahaan Pertambangan.**

**PENDAHULUAN**

Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (Financial distress). Diperlukan suatu early warning system yang dapat memprediksi kebangkrutan. Dasar dalam mendiagnosa kebangkrutan adalah memonitor dan menguji kondisi finansial perusahaan dan tujuan utamanya adalah menemukan sinyal awal kebangkrutan dan membangun usaha untuk menghindari terjadinya kebangkrutan. Pada masa krisis ekonomi global saat ini yang dalam hal ini terjadi penurunan siklus ekonomi, penyebab utama kebangkrutan berasal dari faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan alasan lainnya. Faktor internal antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan asset dan liabilities secara efektif (Sagho dan Merkuriswati, 2014).

Maka, Altman kemudian memodifikasi modelnya agar persamaan yang telah dia buat dapat digunakan di semua perusahaan. Dalam modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel X5 yaitu Sales to Total Assets karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Oleh karena itu, akhirnya tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia dengan melakukan penerapan Altman Z-Score periode tahun 2012-2014.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah rata-rata nilai rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis Altman Z-Score pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dilihat dari nilai Altman Z-Score pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
3. Bagaimana perkembangan trend (kecenderungan) dari nilai Altman Z-Score pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menurut Chalendra Prasetya Agusti (2013) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

### **Kebangkrutan dan Financial Distress**

Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih awal jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Kebangkrutan atau kepailitan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba. Menurut UU RI No.4 Tahun 1998 bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih,

dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih krediturnya. Adanya ancaman-ancaman permasalahan tersebut membuat para manajer harus berpikir keras mengenai strategi untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin menyerang perusahaan. Seperti contohnya ketika krisis keuangan terjadi tahun 1998 membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena banyak perusahaan yang memiliki hutang pada pihak ketiga, dimana pada saat itu bunga hutang melonjak sangat tinggi karena adanya krisis, sehingga jumlah kewajiban mereka pun ikut tinggi. Untuk dapat mengenali tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan (Peter dan Yoseph, 2011).

### **Analisis Altman Z-Score**

Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Ramadhan dan Nikki, 2009). Altman (1968) melakukan penelitian pada topik yang sama seperti topik penelitian yang dilakukan oleh Beaver tetapi Altman menggunakan teknik multivariate discriminant analysis dan menghasilkan model dengan 7 rasio keuangan. Dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit dengan model yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90 persen kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi. Altman (1968) mempelopori penggunaan multivariate discriminant analysis (MDA) dalam memprediksi corporate failure. Dalam hal ini, MDA lebih menonjol dibandingkan univariate analysis, karena MDA mempertimbangkan seluruh profil variabel dari suatu perusahaan termasuk interaksi antar variabel tersebut.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model Multiple Discriminant Analysis (MDA) dengan menggunakan 5 rasio keuangan menurut Altman (1968) yaitu :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,099X_5 \quad (1)$$

Sumber : Altman, (1968)

Keterangan :

$Z$  = *bankruptcy index*

$X_1$  = *working capital / total asset* (modal kerja bersih terhadap total aset)

$X_2$  = *retained earnings / total asset* (laba ditahan terhadap total aset)

$X_3$  = *earning before interest and taxes / total asset* (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset)

$X_4$  = *market value of equity / book value of total debt* (nilai pasar modal sendiri terhadap nilai buku hutang)

$X_5$  = *sales / total asset* (*penjualan terhadap total aset*).

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah jika nilai  $Z < 1,8$ , maka perusahaan termasuk perusahaan yang bangkrut, sedangkan apabila

nilai Z antara 1,81 sampai 2,99, maka perusahaan termasuk dalam perusahaan gray area (tidak dapat menentukan apakah perusahaan sehat atau bangkrut). Kemudian jika nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan sehat.

Pada tahun 1984, Altman melakukan revisi persamaan yang telah dibuat sebelumnya yakni pada tahun 1968. Persamaan ini dibuat agar model prediksi ini tidak hanya bisa digunakan pada perusahaan manufaktur yang go public melainkan juga bisa diimplikasikan pada perusahaan swasta. Altman mengembangkan persamaan terbarunya dengan mengganti  $X_4$  yang semula nilai pasar modal sendiri, yaitu:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5 \quad (2)$$

Sumber :Altman, (1984)

Keterangan :

$Z$  = *bankruptcy index*

$X_1$  = *working capital / total asset* (modal kerja bersih terhadap total aset)

$X_2$  = *retained earnings / total asset* (laba ditahan terhadap total aset)

$X_3$  = *earning before interest and taxes/total asset* (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset)

$X_4$  = *market value of equity / book value of total debt* (nilai pasar modal sendiri terhadap nilai buku hutang)

$X_5$  = *sales / total asset* (penjualan terhadap total aset).

Kriteria yang digunakan dalam persamaan revisi ini adalah jika nilai  $Z < 1,23$  maka perusahaan termasuk perusahaan yang bangkrut, sedangkan apabila nilai  $Z$  antara 1,23 sampai 2,9 maka perusahaan termasuk perusahaan gray area (tidak dapat menentukan sehat atau bangkrut). Kemudian apabila nilai  $Z > 2,9$  maka perusahaan termasuk perusahaan sehat.

Dalam perkembangannya, Altman kemudian memodifikasi modelnya lagi pada tahun 2000 agar persamaan yang telah dia buat dapat digunakan di semua perusahaan. Untuk Perusahaan Non-Manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 4 koefisien saja. Persamaan model modifikasi ini adalah (Prihadi, 2010:342) :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,054X_4 \quad (3)$$

Sumber : Prihadi, (2010)

Keterangan :

$Z$  = *bankruptcy index*

$X_1$  = *working capital / total asset* (modal kerja bersih terhadap total aset)

$X_2$  = *retained earnings / total asset* (laba ditahan terhadap total aset)

$X_3$  = *earning before interest and taxes/total asset* (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset)

$X_4 = \text{market value of equity} / \text{book value of total debt}$  (nilai pasar modal sendiri terhadap nilai buku hutang)

Kriteria untuk persamaan model ini yakni apabila nilai  $Z < 1,1$  maka perusahaan termasuk perusahaan yang bangkrut. Jika nilai  $Z$  antara 1,1 sampai 2,6 maka perusahaan termasuk perusahaan gray area (tidak dapat menentukan sehat atau bangkrut) dan apabila nilai  $Z > 2,6$  maka termasuk perusahaan sehat.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam indeks sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel atau teknik sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*. Sehingga dari 39 perusahaan yang *listing* di BEI hanya ada 10 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel yaitu PT ATPK Resources, Tbk, PT Golden Energy Mines, Tbk, PT Perdana Karya Perkasa, Tbk, PT Bukit Asam (Persero), Tbk, PT Eatertainment International, Tbk, PT CITA Mineral Investindo Tbk, PT Aneka Tambang, Tbk, PT Ratu Prabu Energi, Tbk, PT Elnusa, Tbk dan PT Radiant Utama Interinsco, Tbk.

### Variabel Penelitian

1. Variabel bebas: Working Capital/Total Assets, Retained Earnings/Total Assets, Earning before Interest and Taxes/Total Assets, Book Value of Equity/Book Value of Total Liabilities.
2. Variabel terikat: Financial distress

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1	30	-4,0871	3,5402	33,2649	1,108830	1,3667967
X2	30	-4,3191	1,8077	4,0317	,134390	1,0651538
X3	30	-,9176	2,0650	11,6410	,388033	,6644298
X4	30	,0367	3,4574	20,1407	,671357	,7274239
Valid N (listwise)	30					

Sumber : Data yang diolah SPSS 21 (2016)

Berdasarkan data pada Tabel diatas, tergambar bahwa rata-rata *working capital* untuk perusahaan yang terdaftar pada BEI adalah sebesar 1.10% dan bernilai positif yang menandakan bahwa pada periode tahun 2012-2014 perusahaan-perusahaan tersebut dapat mengamati sinyal awal kebangkrutan. Dari

hasil statistik deskriptif dapat diketahui pula bahwa rata-rata perusahaan pertambangan Indonesia memiliki *working capital* yang merupakan persentase modal kerja terhadap *financial distress* perusahaan adalah sebesar 1.10. Sementara *retained earnings* sebesar 0.13 selanjutnya besarnya *earning before interest and tax* sebesar 0.38 dan *book value of equity* sebesar 0,67.

### Model Z-Score

**Tabel**  
**Hasil Nilai Z-Score**  
Disimpulkan dari sampel penelitian 10 (sepuluh) perusahaan sektor




Kode Perusahaan	Tahun	Hasil Z-Score				Total Hasil Z-Score	Kategori Z-Score
		X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>		
ATPK	2012	1,7325	-4,3191	-0,7459	0,4300	-2,9025	Distress zone
	2013	3,5402	0,4019	0,0735	1,8801	5,8957	Safe zone
	2014	1,6706	-0,2359	0,2817	1,1132	2,8296	Safe zone
GEMS	2012	2,3470	0,0009	0,4277	1,1462	3,9218	Safe zone
	2013	-1,2911	0,0016	0,3909	0,5863	-0,3123	Distress zone
	2014	1,5339	0,0025	0,3182	0,7345	2,5891	Gray Zone
PKPK	2012	0,9772	0,0082	-0,3355	0,5687	1,2186	Gray Zone
	2013	1,3910	0,0090	-0,1246	0,6760	1,9514	Gray Zone
	2014	0,6452	0,0108	-0,0008	0,8050	1,4602	Gray Zone
PTBA	2012	3,4168	0,5738	2,0650	0,2864	6,3420	Safe zone
	2013	2,2617	1,8077	1,4165	0,2932	5,7791	Safe zone
	2014	1,6240	1,6060	1,2135	0,1970	4,6405	Safe zone
SMMT	2012	1,7399	0,0046	0,2222	3,4574	5,4241	Safe zone
	2013	1,4420	0,0910	0,2182	0,7273	2,4785	Gray Zone
	2014	0,2375	0,0639	-0,0325	1,5497	1,8186	Gray Zone
CITA	2012	-4,0871	0,0386	1,1308	0,4244	-2,4933	Distress zone
	2013	1,7944	0,0210	1,6307	0,2113	3,6574	Safe zone
	2014	0,9109	0,0296	-0,9176	0,3090	0,3319	Distress zone
ANTM	2012	1,5329	1,4476	1,3282	0,1457	4,4544	Safe zone
	2013	0,9675	1,6841	-0,0409	0,1104	2,7211	Safe zone

**Tabel**  
**Hasil Nilai Z-Score Lanjutan**  
 Disimpulkan dari sampel penelitian 10 (sepuluh) perusahaan sektor

Kode Perusahaan	Tahun	Hasil Z-Score				Total Hasil Z-Score	Kategori Z-Score
		X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>		
ARTI	2012	0,4851	-0,5203	0,2662	1,4280	1,6590	Gray Zone
	2013	1,4680	-0,4032	0,2881	1,2674	2,6203	Safe zone
	2014	0,9374	-0,2388	0,1008	1,0210	1,8204	Gray Zone
ELSA	2012	0,953	0,0418	0,3303	0,3402	1,6653	Gray Zone
	2013	1,3988	0,0410	0,5184	0,0367	1,9949	Gray Zone
	2014	1,3262	0,0423	0,8859	0,0461	2,3005	Gray Zone
RUIS	2012	0,2645	0,0319	0,2754	0,0861	0,6579	Distress zone
	2013	0,3908	0,0357	0,2964	0,0796	0,8025	Distress zone
	2014	-0,1184	0,0361	0,4142	0,0848	0,4167	Distress zone

Sumber : Data Sekunder Diolah (2016)

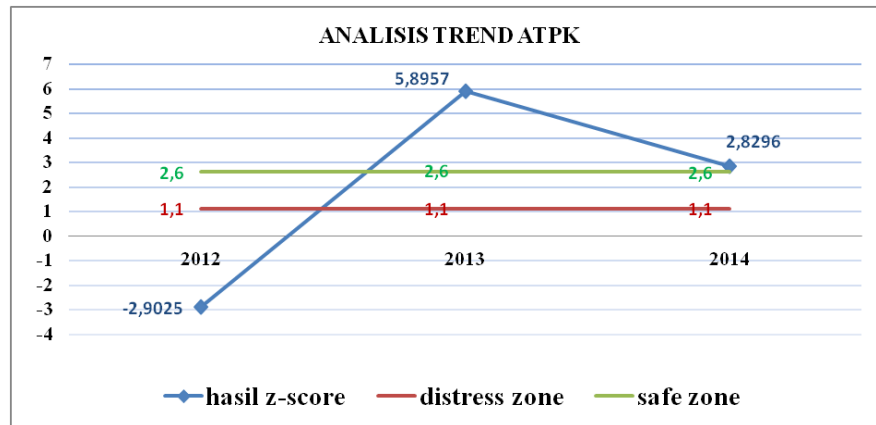
Ket :

	= Safe zone
	= Gray Zone
	= Distress zone

Pertambangan di Indonesia sesuai hasil yang telah didapatkan, hanya ada dua perusahaan yang dominan berada dalam zona aman yaitu perusahaan PTBA dan ANTM, sedangkan yang dominan berada dalam zona abu-abu yaitu perusahaan PKPK dan ELSA yang dapat juga memungkinkan mengalami rawan kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan, sedangkan perusahaan RUIS yang konsisten dominan dalam zona kesulitan.

## Grafik Trend

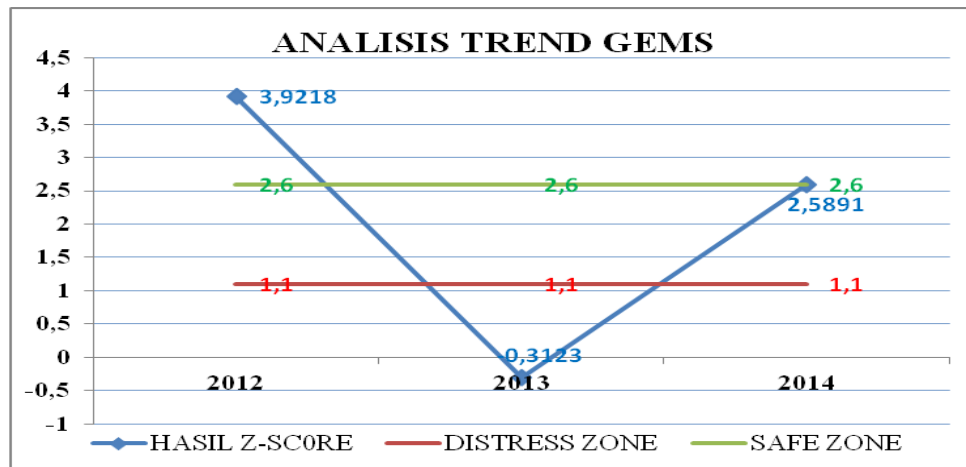
**Gambar**  
**Trend Z-Score PT ATPK Resources, Tbk**



Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Garis trend menunjukkan nilai *Z-Score* bergerak naik pada tahun 2012 dari masa *distress zone* sampai tahun 2013 dan masuk masa *safe zone*, namun mengalami penurunan di tahun 2014 namun masih tetap berkisar di masa *safe zone*. Hal ini menunjukkan PT. ATPK mengalami perbaikan dan terhindar dari *distress zone*.

**Gambar**  
**Trend Z-Score PT Golden Energy Mines, Tbk**

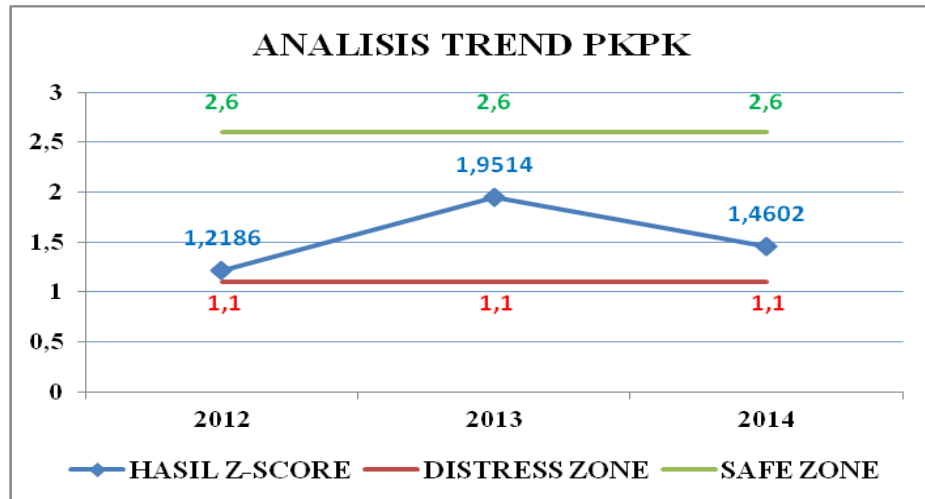


Sumber : Data sekunder diolah (2016)

Garis trend menunjukkan nilai *Z-Score* bergerak turun dari *safe zone* pada tahun 2012 menuju *distress zone* pada tahun 2013, namun mengalami perbaikan di tahun 2014. Hal ini menunjukkan perusahaan telat melewati garis *distress zone* menuju ke *Gray Zone*.



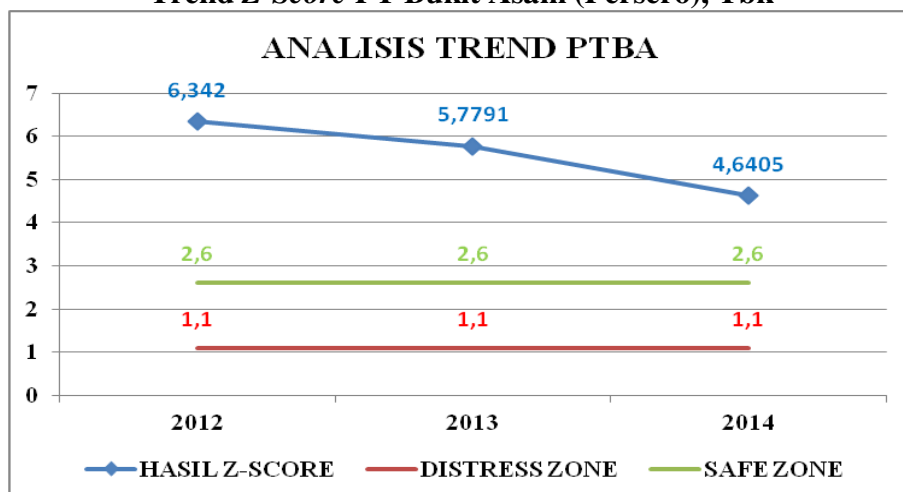
**Gambar**  
**Trend Z-Score PT Perdana Karya Perkasa, Tbk**



Sumber : Data Sekunder Diolah (2016)

Garis trend menunjukkan nilai *Z-Score* bergerak secara fluktuatif diantara garis *safe zone* dan *distress zone* yang disebut dalam kategori *Gray Zone*. Pada tahun 2012 hingga tahun terakhir yaitu 2014 ini menunjukkan bahwa perusahaan PKPK belum mengalami perbaikan manajemen karena masih berfluktuatif dalam *Gray Zone* selama tiga tahun berturut-turut. Untuk itu manajemen diharapkan berhati-hati dalam pengambilan kebijakan agar tidak masuk dalam kategori *Gray Zone*.

**Gambar**  
**Trend Z-Score PT Bukit Asam (Persero), Tbk**

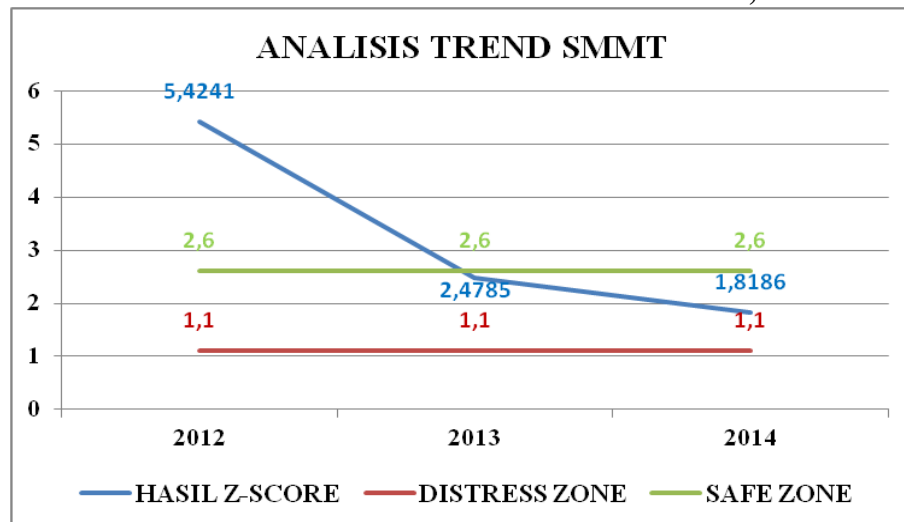


Sumber : Data Sekunder diolah (2016)

Garis trend menunjukkan nilai *Z-Score* bergerak menurun pada tahun 2012 hingga 2014 dalam kategori *safe zone*. Walaupun mengalami penurunan dari

tahun ke tahun namun perusahaan masih berada tetap di dalam kategori *safe zone*. Hal ini menunjukkan perusahaan PTBA terhindar dari masa kesulitan keuangan.

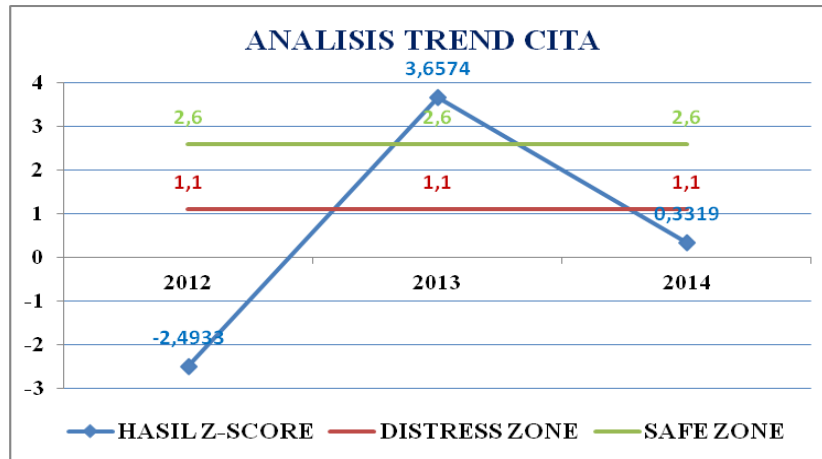
**Gambar 4.5**  
**Trend Z-Score PT Eatertainment International, Tbk**



Sumber : Data Sekunder Diolah (2016)

Garis trend menunjukkan nilai *Z-Score* bergerak menurun dari *safe zone* pada tahun 2012 menuju *Gray Zone* di tahun 2013 dan berfluktuatif hingga tahun 2014 di *Gray Zone*. Maka perusahaan SMMT dinyatakan tidak mengalami perbaikan manajemen, hal ini menunjukkan manajemen harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan keuangan untuk terhindar dari *distress zone*.

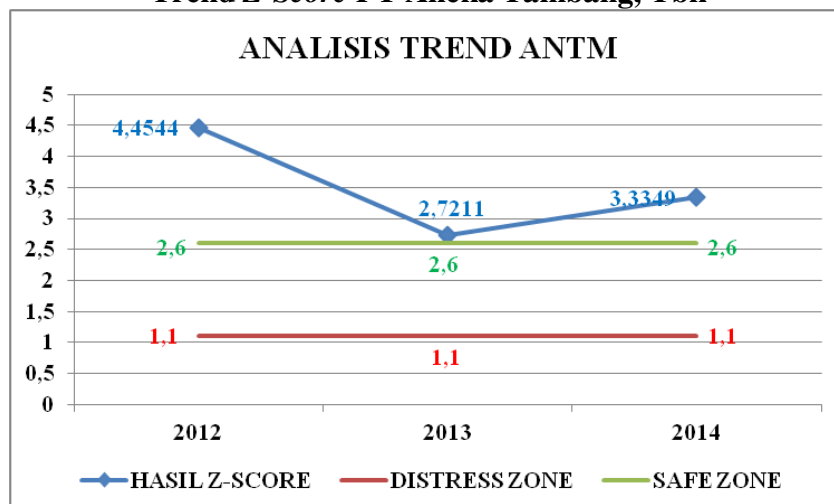
**Gambar**  
**Trend Z-Score PT CITA Mineral Investindo, Tbk**



Sumber dari : Data Sekunder Diolah (2016)

Garis trend menunjukkan nilai Z-Score naik pada tahun 2012 dari *distress zone* menuju *safe zone* pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan manajemen dari tahun 2012 hingga tahun 2013. Namun, pada tahun terakhir penelitian yaitu tahun 2014, perusahaan CITA mengalami penurunan ke *Distress zone*. Maka, perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan.

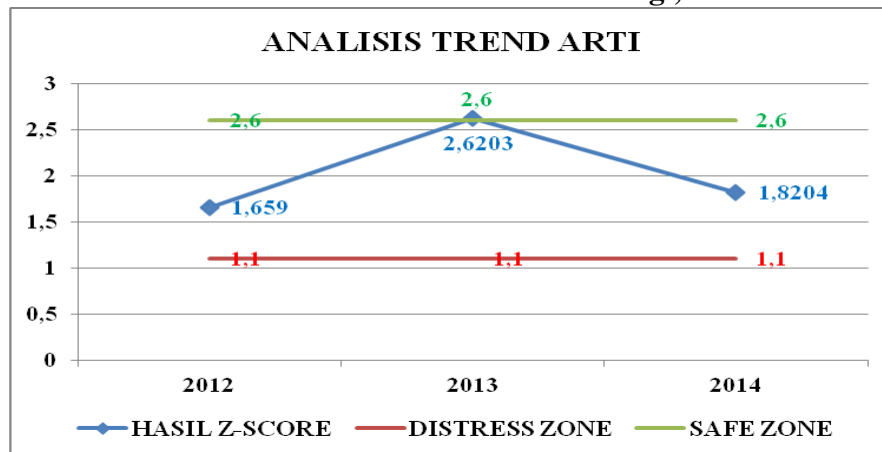
**Gambar**  
**Trend Z-Score PT Aneka Tambang, Tbk**



Sumber : Data Sekunder Diolah (2016)

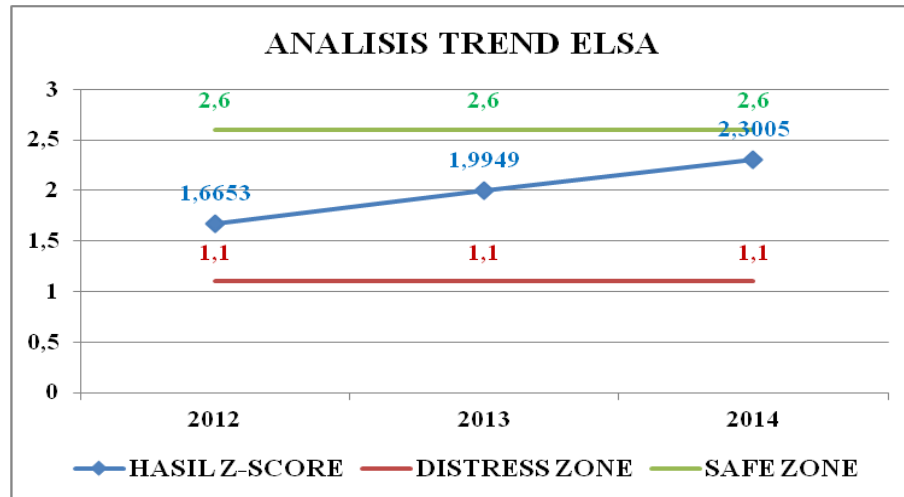
Garis trend menunjukkan nilai *Z-Score* bergerak fluktuatif dari tahun 2012 sampai dengan 2014 masih berada di dalam *safe zone*. Hal ini menunjukkan perusahaan ANTAM memiliki perbaikan manajemen yang sangat baik sehingga terhindar dari masalah kesulitan keuangan atau *distress zone*.

**Gambar 4.8**  
**Trend Z-Score PT Ratu Prabu Energi, Tbk**



Garis trend menunjukkan nilai *Z-Score* bergerak naik dari *Gray Zone* pada tahun 2012 menuju ke *Safe zone* pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan manajemen pada perusahaan ARTI dalam kurun waktu dua tahun. Namun, pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali menuju ke *Gray Zone*. Maka, perusahaan diharapkan berhati-hati karena memiliki potensi untuk masuk dalam kategori *distress zone*.

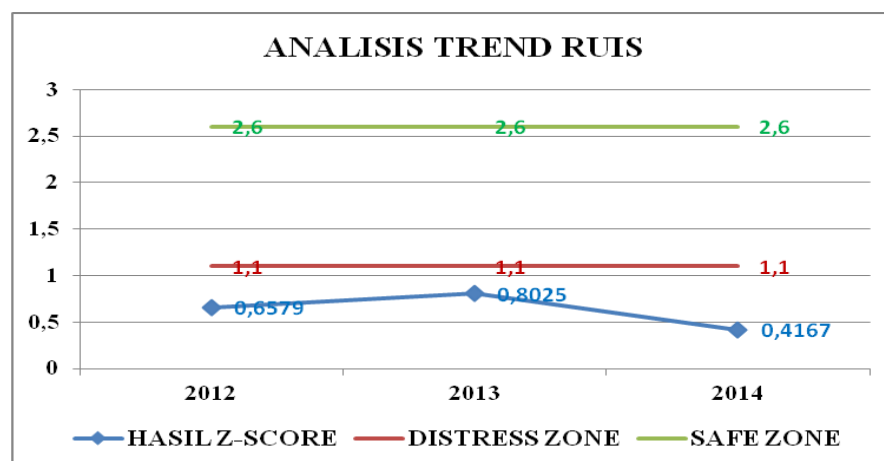
**Gambar**  
**Trend Z-Score PT Elnusa, Tbk**



Sumber : Data Sekunder Diolah (2016)

Garis trend menunjukkan nilai *Z-Score* bergerak naik pada tahun 2012 hingga tahun 2014, namun bergerak naik hanya di daerah antara *safe zone* dan *distress zone* atau biasa disebut *Gray Zone*. Hal ini menunjukkan perusahaan ELSA belum mengalami perbaikan manajemen yang signifikan karena masih tetap berada dalam *Gray Zone*. Dan perusahaan diharapkan berhati-hati karena diprediksi juga dapat menuju ke *distress zone* dan juga manajemen harus ditingkatkan dalam pengambilan keputusan karena memiliki potensi menuju ke *safe zone*.

**Gambar**  
**Trend Z-Score PT Radiant Utama Interinsco, Tbk**



Sumber : Data Sekunder Diolah (2016)

Garis trend menunjukkan nilai *Z-Score* bergerak fluktuatif dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 berada dalam *Distress zone*. Hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan RUIS belum mengalami perbaikan manajemen dalam pengambilan keputusan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Terdapat empat perusahaan sektor pertambangan di BEI yang diprediksikan terjadi kebangkrutan karena berada dalam kategori *distress zone* atau mengalami kondisi kesulitan keuangan (likuiditas) dalam perusahaan antara lain :

1. ATPK dengan kurun waktu satu tahun (2012)
2. GEMS dengan kurun waktu satu tahun (2013)
3. CITA dengan kurun waktu dua tahun (2012 dan 2014)
4. RUIS dengan kurun waktu tiga tahun (2012-2014)

Hal ini menunjukkan bahwa masalah likuiditas di perusahaan sektor pertambangan dapat berdampak pada masalah kesulitan keuangan dimana dari kesepuluh perusahaan tersebut ada empat perusahaan pada masing-masing tahun masuk dalam kategori (*distress zone*). Sehingga keempat perusahaan dapat diprediksikan terjadi kebangkrutan.

Selanjutnya dari hasil analisis trend *Z-Score* selama kurun waktu tiga tahun disimpulkan :

1. ATPK mengalami perbaikan trend *Z-Score* dalam tiga tahun berturut-turut.
2. GEMS mengalami perbaikan trend *Z-Score* pada tahun akhir yaitu tahun 2014, karena pada tahun 2013 mengalami penurunan pada *distress zone*.
3. PKPK belum mengalami perbaikan trend *Z-Score* karena dalam waktu tiga tahun berturut-turut berada dalam *gray zone*.
4. PTBA mengalami penurunan trend *Z-Score* dari tahun 2012 sampai dengan 2014 namun masih berada di dalam kategori *Safe Zone* sehingga belum memerlukan perbaikan.
5. SMMT belum mengalami perbaikan trend *Z-Score* karena di tahun 2013 mengalami penurunan dari *safe zone* ke *gray zone* dan hingga tahun 2014 masih tetap berada dalam *gray zone*.
6. CITA mengalami perbaikan trend *Z-Score* hanya pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013, namun pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan dalam *distress zone*.
7. ANTM mengalami perbaikan trend *Z-Score* pada tahun 2014, namun dalam tiga tahun berturut-turut tetap berada dalam *safe zone*.
8. ARTI mengalami perbaikan trend *Z-Score* pada tahun 2013 karena berhasil keluar dari *distress zone* menuju ke *safe zone*, namun tahun 2014 mengalami penurunan dan berada dalam *gray zone*.
9. ELSA belum mengalami perbaikan trend *Z-Score* karena masih berkisar dalam *gray zone*.
10. RUIS belum mengalami perbaikan trend *Z-Score* karena belum bisa keluar dari *distress zone* dalam tiga tahun berturut-turut yakni tahun 2012 sampai dengan 2014.

Hal ini menggambarkan bahwa tidak semua perusahaan yang dalam kondisi *distress zone* ataupun *gray zone* tidak melakukan perbaikan atau perubahan untuk keluar dari kondisi *distress zone* ataupun *gray zone*. Terbukti perusahaan yang

mengalami perbaikan ataupun konsisten berada pada *safe zone* yaitu ATPK, PTBA, dan ANTM.

### Saran

Saran dari peneliti untuk perusahaan sektor pertambangan tahun 2012 sampai tahun 2014 :

1. Bagi perusahaan yang mengalami masalah nilai rasio X1 (modal kerja) yang memiliki nilai rata-rata negatif atau mengalami masalah modal kerja bersih yang negatif maka perusahaan disarankan dapat melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan penambahan modal kerja, disimpulkan bahwa penambahan modal kerja terdapat empat metode antara lain; (1) Penambahan dari hasil operasi perusahaan atau laba yang tidak diambil pemilik. (2) Penjualan surat berharga dimana penjualan harus lebih tinggi dari harga yang dibeli atau dapat menguntungkan. (3) Penjualan aset tetap yang tidak diperlukan dan tidak boleh terlalu besar sehingga tidak dapat menimbulkan aset lancar atau modal kerja yang berlebihan. (4) Penjualan saham dan obligasi secukupnya sehingga tidak terlalu menimbulkan beban bunga maupun hutang yang besar (Munawir, 2007)
2. Bagi perusahaan yang mengalami masalah nilai rasio X2 (laba ditahan) yang negatif atau masalah laba ditahan negatif, maka saran yang dapat diberikan yaitu perusahaan dapat menambah laba ditahan, untuk menambah laba ditahan, salah satunya yaitu dapat mengurangi pembagian deviden sehingga dapat memberikan cadangan atau laba ditahan, kedua perusahaan harus mengurangi kerugian operasi yang terjadi pada perusahaan karena laba ditahan bersumber dari hasil operasi perusahaan dan apabila perusahaan merugi terus menerus maka laba ditahan suatu saat akan dapat bernilai negatif.
3. Bagi perusahaan yang mengalami masalah nilai rasio X3 (profit) yang negatif atau masalah produktivitas aset dalam menghasilkan laba (EBIT), maka saran yang dapat diberikan yaitu mengurangi biaya beban usaha seperti beban gaji, beban sewa dan beban lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan produksi yang tidak efektif atau tidak diperlukan lagi sehingga perusahaan terhindar dari kerugian dan dapat meningkatkan keuntungan pada perusahaan, dan selanjutnya aset pada perusahaan dapat dikatakan produktif kembali karena tidak terlalu menanggung beban operasi perusahaan yang melebihi total penerimaan.
4. Bagi perusahaan yang mengalami masalah nilai rasio X4 (ekuitas) yang negatif atau masalah jumlah modal yang negatif maka saran yang dapat diberikan yaitu perusahaan dapat mengganti pendanaan melalui obligasi ke dalam bentuk saham untuk meningkatkan jumlah aset dalam menutupi jumlah hutang, bila perusahaan menggunakan saham sebagai penambahan aset setidaknya perusahaan tidak menambah risiko pembayaran obligasi apabila perusahaan mengalami kerugian karena dengan menggunakan obligasi apabila perusahaan merugi perusahaan harus tetap membayar obligasi yang jatuh tempo beserta bunga walaupun bunganya lebih rendah dibandingkan deviden, sedangkan dengan saham perusahaan menanggung risiko lebih kecil

karena pemegang saham menanggung risiko yang sama dengan perusahaan pada saat perusahaan mengalami kerugian.

5. Bagi setiap perusahaan yang mendapatkan hasil Z-Score yang termasuk ke dalam kategori gray zone serta distress zone, maka perusahaan dapat menjadikannya sebagai early warning atau peringatan awal agar perusahaan dapat melakukan pencegahan sebelum terjadinya masalah kesulitan keuangan kedepan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Saran dari peneliti untuk pihak investor dan kreditor :

1. Bagi pihak investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.
2. Bagi pihak kreditor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya :

1. Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi, dimana masalah likuiditas menjadi salah satu permasalahan yang dapat berdampak pada masalah keuangan dan kebangkrutan perusahaan.
2. Penggunaan periode penelitian dapat ditambah lebih dari tiga tahun.
3. Penggunaan dengan metode Altman Z-Score ketiga yang digunakan untuk perusahaan manufaktur, dapat juga digunakan untuk perusahaan jasa dan perusahaan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altman E.I (2000) "Predicting Financial distress of Companies : Revisting the Z-Score and Zeta Models". 15-22*
- Altman, E. 1968. Financial Ratio Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. Journal of Finance Vol XXIII No.4, pp. 589–610*
- Altman, Edward I. 1984. Corporate Financial distress: A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing With Bancruptcy. USA: John Willey & Sons.*
- Bringham, Eugene F dan Weston, J Fred. 2011. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 2, Terjemahan oleh Ai Akbar Yulianto. Salemba Empat. Jakarta.*
- Chalendra Prasetya Agusti, 2013. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress". Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Esmeralda O.Lyn, M. Petrova, A. S.Spieler. (2004). Does corporate governance impact the probability and resolution of financial distress, Department of Finance, Warrington School Business, University of Florida and Frank G. Zarb school of Business Hofstra University, New York.*
- Financial Markets, Institutions & Instruments Vol.6 No. 2. 1984. The Success of Business Failure Prediction Models: An International Survey. Journal Banking and Finance(June): 171-198.*
- Fithri Aulia Daswir. 2010. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Yang Listing Di Daftar Efek Syariah (Des) Menurut Model Z-Altman". Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*



- Handiko Suharso. 2013. "Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Pt Indosat Tbk Periode 2008 – 2012 Dengan Metode Altman Z-Score". *Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.*
- Kartikawati, S. 2010. Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan, pada Tujuh Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Universitas Gunadarma.*
- Khairunnisa Rafli Putri, Makhdalena, dan Gani Haryana. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Dengan Model Altman Z-Score Revisi Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.*
- Kosasih, 2010. Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman dan Foster Pada Perusahaan Textile dan Garment Go Public di Bursa Efek Indonesia (periode 2007-2009).
- Maria Florida Sagho, Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, 2014. "Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.*
- Maria Florida Sagho, Ni Ketut Lely Merkusiwaty, 2014. "Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.*
- Muhammad Nur Rhomadhona, 2013. Analisis Perbandingan Kebangkrutan Model Altman, Model Springate, dan model Zmijewski pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Bakrie yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. *Jurnal Universitas Negri Surabaya.*
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. Yogyakarta, Penerbit : Liberty.*
- Peter., dan Yoseph. (2011). "Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke 2 Januari April 2011.*
- Pradhan, Roil. (2011). "Prediction Of Z Score For Private Sector Banking Firms". *International Referred Research Journal, July, 2011, ISSN-0975-3486, VOL-II*
- Ramadhani, Ayu Suci dan Niki Lukviarman. 2009. "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Siasat Bisnis, Vol. 13, No. 1, pp. 15-28.*
- Risco Ch.S. Ondang. 2010. "Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan". *Fakultas Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom.*

- Stevany Anthoneta Kneefel dan Yunita Mandagie. 2014. "Analisis Z-Score Pada Perusahaan Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011 – 2013". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen, Universitas Sam Ratulangi Manado.*
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 2010. Manajemen Keuangan, Alih Bahasa oleh A. Jaka Wasana dan Kibrandoko, Edisi Revisi, Jilid 1 dan 2. Binarupa Aksara, Jakarta.*